

**APPLICATION OF PROBLEM BASED LEARNING INCREASE
STUDENT LEARNING RESULTS SOCIAL SCIENCE SUBJECT AT
THE FOURTH GRADE OF ELEMENTARY SCHOOL 29
PEKANBARU**

Wenny Shaputri, Hendri Marhadi, Zariul Antosa
Wenny shaputri@yahoo.co.id, hendri_m29@yahoo.co.id, Antosazariul@gmail.com
082390237409

**Primary School Teacher Education Program
Department of Education, FKIP
Riau University**

Abstract: *This research was conducted because of the low of IPS study result of fourth grade students of elementary school 29 Pekanbaru, criterion minimum determined in school, that is 75. Of 30 students, reaching criterion minimum only 18 students (60%), while students who have not reached criterion minimum is 12 students (40%) with a grade point average of 70.26. To solve the problem, the researcher applied problem based learning model. The purpose of this study is to improve the learning outcomes of IPS students of fourth grade elementary school 29 Pekanbaru with the application of problem-based learning model. The data analyses result of research got the average score of base score 70,26 increase in cycle I equal to 6,74% to 75. In cycle II average value of student also experience increase equal to 14,57 become 80,5. At the first score of clotical learning at fourth grade on social science is 40% (not complete). After applied problem-based learning model in cycle I, student's clasical completeness increased to 83,33% (unfinished) and in cycle II, student's clasical completeness increased by 100% (complete). Teacher activity at the first learning of the first cycle of the percentage is 60% with sufficient category. At the second learning it increased to 80% with good category. At the first learning of cycle II teacher activity to 90% with very good category. At the second meeting to be 95% with very good category. Student activity at first meeting of cycle I the percentage is 60% with enough category. The second learning increased to 80% with good category. At the first learning of cycle II student activity increased to 90% with very good category. At the second learning to be 100% with very good category. From this research can be concluded that by applying problem-based learnining model can improve learning result of social science subject at the fourth grade of elementary school 29 pekanbaru.*

Keywords: *Problem-based learning , Social studies outcomes*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI 29 PEKANBARU

Wenny Shaputri, Hendri Marhadi, Zariul Antosa
Wenny shaputri@yahoo.co.id, hendri_m29@yahoo.co.id, Antosazariul@gmail.com
082390237409

**Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP
Universitas Riau**

Abstrak : Penelitian ini dilaksanakan karena rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 29 Pekanbaru, kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan disekolah, yaitu 75. Dari 30 siswa, yang mencapai kriteria ketuntasan minimal hanyalah 18 orang siswa (60%), sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal adalah 12 orang siswa (40%) dengan nilai rata-rata kelas 70,26. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 29 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil analisis data penelitian diperoleh nilai rata-rata skor dasar 70,26 meningkat pada siklus I sebesar 6,74% menjadi 75. Pada siklus II nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan sebesar 14,57 menjadi 80,5. Pada skor dasar ketuntasan klasikal siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS adalah 40% (tidak tuntas). Setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I ketuntasan klasikal belajar siswa meningkat menjadi 83,33% (tidak tuntas) dan pada siklus II ketuntasan klasikal belajar siswa meningkat sebesar 100% (tuntas). Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I persentasenya adalah 60% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 80% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas guru menjadi 90% dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua menjadi 95% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I persentasenya adalah 60% dengan kategori cukup. Pertemuan kedua meningkat menjadi 80% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 90% dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua menjadi 100% dengan kategori sangat baik. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 29 Pekanbaru.

Kata Kunci: Pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar IPS

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran dikelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi miskin aplikasinya. Pendidikan disekolah terlalu menjali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal. Pendidikan tidak diarahkan untuk membangun karakter dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan kata lain, proses pendidikan kita tidak diarahkan membentuk manusia cerdas memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia kreatif dan inovatif.

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang dapat membantu siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menemukan solusi untuk menyelesaikan setiap permasalahan sosial secara baik adalah Ilmu Pengetahuan Sosial.

Menurut Zulkifli, dkk (2009) IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD untuk mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan serta memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, menemukan, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Manusia merupakan makhluk sosial oleh karena itu pelajaran sosial harus diajarkan sejak dini agar dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan guru Kelas IV SD Negeri 29 Pekanbaru diperoleh data sebagai berikut. Jumlah siswa 30 KKM yang ditetapkan adalah 75. Dapat dilihat data yang penulis peroleh dari guru kelas tergolong rendah, bahwa mid semester pada semester ganjil 2016/2017 dengan nilai sebagai berikut :

Tabel 1. Skor Dasar Hasil Belajar IPS

Keterangan	Jumlah siswa	KKM	Rata-rata Skor Dasar
Siswa yang mencapai ketuntasan	18 (60%)	75	70,26
Siswa yang belum mencapai ketuntasan	12 (40%)		

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan indikator perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran agar hasil belajar IPS meningkat dan siswapun menjadi aktif. Guru kelas IV SD Negeri 29 Pekanbaru saat diwawancarai mengatakan telah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki hasil belajar siswa namun upaya tersebut belum berdampak signifikan. Dalam upaya melakukan perbaikan kualitas proses pembelajaran dikelas tersebut harus adanya cara mengajar yang berbeda dengan biasanya diterapkan dalam proses belajar mengajar IPS.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 29 Pekanbaru”.

Menurut Tan (dalam Rusman, 2010) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karna dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan

Menurut Barrows (dalam Hamruni, 2012) Pembelajaran Berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim. Proses pemecahan masalah dilakukan secara kolaborasi dan disesuaikan dengan kehidupan. Sementara itu, Boud (dalam Hamruni, 2012) mendefinisikan pembelajaran Berbasis masalah sebagai suatu pendekatan kearah penataan pembelajaran yang melibatkan para peserta didik untuk menghadapi permasalahan melalui praktik nyata sensual dengan kehidupan sehari-hari.

Mengacu pada berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah.

Menurut Agus Suprijono (2010) dalam buku *cooperative learning*, strategi pembelajaran Berbasis masalah terdiri dari 5 fase atau langkah. Fase 1: memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik, Fase 2: mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, Fase 3: membantu investigasi mandiri dan kelompok, Fase 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Fase 5: menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Kelebihan dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah Sunjaya (2006) sebagai berikut : 1.) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan yang baru bagi siswa, 2.) Meningkatkan minat dan aktivitas pembelajaran siswa, 3.) Membantu siswa mentransfer pengetahuan mereka dalam memecahkan masalah di dunia nyata, 4.) Membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, 5.) Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik, 6.) Siswa belajar mencari sumber-sumber belajar yang diperlukan untuk memperlancar dalam proses pemecahan masalah. Kekurangan model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut : 1.) Ketika siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan diri mereka akan merasa enggan untuk mencoba, 2.) Membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang, 3.) Tahap pemahaman siswa yang cukup, siswa tidak akan belajar atau mengerti apa yang akan dipelajari.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kelas IV SD Negeri 29 Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April- Mei 2017, terdapat 30 orang siswa. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini akan dilakukan selama 2 siklus. Siklus I dilakukan mulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua pada pertemuan ketiga dilakukan ulangan harian I. Siklus II dilakukan pada pertemuan keempat dan kelima, sedangkan pada pertemuan keenam dilakukan ulangan harian II. Observer pada penelitian ini adalah Hj Jusnidar. S.Pd.

Setiap pembelajaran dilakukan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Setiap siklus terdiri dari: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap

observasi, tahap refleksi. Hasil observasi dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Data yang didapat dari penelitian ini adalah data hasil belajar IPS yang diperoleh melalui tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus dan data observasi aktivitas guru dan siswa pada setiap pertemuan pembelajaran. Instrumen dalam penelitian ini ada dua, yaitu perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari: lembar observasi aktivitas guru, lembar aktivitas siswa, dan butir soal hasil belajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data bertujuan untuk menyatakan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan mengamati sejauh mana ketercapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM).

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa berisikan berbagai jenis aktivitas guru dan siswa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Untuk mengukur persentase aktivitas guru dan siswa pada tiap pertemuan dari masing-masing siklus digunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\% \quad (\text{Ngalim Purwanto 2009})$$

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktifitas guru dan siswa

Tabel 2. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Presentase Interval	Kategori
86-100	Sangat Baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
≤54%	Kurang

(Sumber: Ngalim Purwanto, 2009)

2. Analisis Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran inkuiri, maka digunakan rumus berikut ini:

a) Hasil Belajar Siswa

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Ngalim Purwanto 2011})$$

Keterangan :

S= Nilai yang di harapkan (dicari)

R= Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N= Skor maksimum dari tes tersebut

b) Peningkatan hasil belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, dapat menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib 2008})$$

Keterangan :

P : Persentase peningkatan

Posrate : Nilai rata-rata sesudah tindakan

Baserate : Nilai rata-rata sebelum tindakan

c) Ketuntasan klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 85% dari seluruh siswa memperoleh nilai 75. Ketuntasan klasikal dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{T}{T_t} \times 100\% \quad (\text{Trianto 2009})$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Klasikal

T = Jumlah Skor yang diperoleh Siswa

Tt = Jumlah Siswa Seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil belajar siswa dalam dua siklus dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan data observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan Hasil Belajar

Hasil ulangan siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil belajar siswa

Pertemuan	Rata-rata	Persentase Peningkatan	
		SD-UH I	SD-UH II
Skor Dasar	70,26		
UH I	75	6,74 %	14,57 %
UH II	80,5		

(Sumber: Hasil tes belajar siswa)

Tabel 3 menjelaskan bahwa peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus I sebesar 6,74%, dimana nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran sebelum diberikan tindakan adalah sebesar 70,26 dan nilai rata-rata setelah diberikan tindakan pada siklus I adalah 75. Peningkatan hasil belajar pada siklus II adalah sebesar 14,57%, dan nilai rata-rata pada siklus II adalah 80,5.

Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru. Hasil data aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Aktivitas guru pada siklus I dan II

	Siklus I		Siklus II	
	1	2	1	2
Jumlah Skor	12	16	18	19
Persentase	60,00%	80,00%	90,00%	95,00%
Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

(Sumber: Aktivitas guru)

Tabel 4 ini menjelaskan bahwa aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I adalah sebesar 60% kategori cukup, pertemuan kedua sebesar 80% kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru semakin meningkat yaitu 90% dengan kategori sangat baik, pertemuan kedua 95%, dengan kategori sangat baik. Hasil observasi aktivitas guru selama dua siklus pada penjelasan diatas mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuannya.

Aktivitas siswa dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil data aktivitas siswa dapat dilihat pada table 5 berikut ini:

Tabel 5. Aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II

	Siklus I		Siklus II	
	1	2	1	2
Jumlah skor	12	16	18	20
Persentase	60,00%	80,00%	90,00%	100%
Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

(Sumber: Lembar aktivitas siswa)

Tabel 5 menunjukkan bahwa aktivitas siswa semakin meningkat, terlihat dari aktivitas siswa yang diperoleh pada pertemuan pertama siklus I sebesar 60% dengan kategori cukup, pertemuan kedua 80% dengan kategori baik. Selanjutnya pertemuan satu siklus II aktivitas siswa mencapai 90% dengan kategori sangat baik, dan pada pertemuan kedua 100% dengan kategori sangat baik.

Ketuntasan Hasil Belajar

Hasil analisis ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I dan siklus II setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IV SD Negeri 29 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar

No	Tahapan	Ketuntasan Hasil Belajar Individu Klasikal		
		Tuntas	Tidak Tuntas	
1.	Skor Dasar	18(60%)	12(40%)	TT
2.	Siklus I	25(83,33%)	5(16.66%)	TT
3.	Siklus II	30(100%)	0(0%)	T

(Sumber: Hasil tes belajar siswa)

Tabel 6. menjelaskan bahwa sebelum diberikan tindakan penerapan model pembelajaran berbasis masalah jumlah siswa yang tuntas adalah 18 orang (60%). Siklus I setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 25 orang (83,33%). Siklus II ketuntasan siswa meningkat lagi menjadi 30 orang (100%), dan dapat disimpulkan bahwa kelas IV tuntas secara klasikal.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah hasil belajar siswa meningkat dari rata-rata skor dasar 70,26 dengan persentase ketuntasan sebesar 60% dan kategorikan tidak tuntas secara klasikal. Rata-rata siklus I menjadi 75 meningkat sebesar 6,74% dan persentase ketuntasan meningkat dari skor dasar. Dan dikategorikan tidak tuntas secara klasikal. Kemudian pada siklus II rata-rata hasil belajar menjadi 80,5 meningkat sebesar 14,57% dengan dikategorikan tuntas secara klasikal.

Begitu juga dengan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I aktivitas guru pada pertemuan pertama skor yang diperoleh adalah 12 dengan persentase 60,00% kategori kurang. Siklus I pertemuan kedua skor yang diperoleh adalah 16 dengan persentase 80,00% kategori baik. siklus II pertemuan pertama mengalami peningkatan. Skor yang diperoleh adalah 18 dengan persentase 90,00% kategori sangat baik. Pertemuan pertama siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I, hal ini disebabkan karena guru sudah mulai terbiasa dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah dan telah memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I. Peningkatan aktivitas guru pada siklus II pertemuan kedua dengan skor 19 persentase sebesar 95,00% kategori sangat baik. Hasil pengamatan aktivitas

siswa pada siklus I pertemuan pertama skor yang diperoleh sebesar 12 dengan persentase 60,00% kategori cukup, siklus I pertemuan kedua skor yang diperoleh adalah 16 dengan persentase 80,00% kategori baik. Siklus II pertemuan pertama mengalami peningkatan. Skor yang diperoleh adalah 18 dengan persentase 90,00% kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan kedua dengan skor 20 dengan persentase 100% kategori sangat baik.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dinyatakan dengan skor atau angka yang diperoleh siswa dari serangkaian tes yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran. Hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan. Maka dapat disimpulkan bahwa, Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 29 Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil olahan data pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar dan proses pembelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri 29 Pekanbaru. Ini terlihat data berikut:

1. Peningkatan hasil belajar

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai dari skor dasar ke ulangan harian I siswa mengalami peningkatan sebesar 6,74% sehingga nilai rata-rata meningkat menjadi 75. Kemudian siklus I ke siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 80,5, jika dibandingkan dengan skor dasar maka peningkatan hasil belajar siklus II mencapai 14,57%

2. Aktivitas guru dan siswa

Aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama dalam persentasenya 60% (kategori cukup) pertemuan kedua siklus I menjadi 80% (kategori baik). Pada siklus II pertemuan I meningkat lagi menjadi 90% (kategori sangat baik) dan pertemuan kedua 100% (kategori sangat baik). Aktivitas guru dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan pertama 60% (kategori cukup), pada pertemuan kedua 80% (kategori baik). Pada siklus II meningkat lagi menjadi 90% (kategori sangat baik) dan pada pertemuan kedua 95% (kategori sangat baik).

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan rekomendasi sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu bagi sekolah dan guru kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dijadikan salah satu strategi pembelajaran.
2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki tahapan-tahapan yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran oleh karena itu untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dapat menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ngalim Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Rusman. 2010. Model-model Pembelajaran. PT RajaGrafindo. Jakarta
- Trianto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka. Jakarta
- Zulkifli, dkk. 2009. *Konsep Dasar IPS*. Pekanbaru. Tidak diterbitkan
- Zainal Aqib. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. CV Yrama Widya. Bandung
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya. Bandung